

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Keluarga**

##### **2.1.1 Pengertian keluarga**

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota.

Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Menurut beberapa ahli keluarga mempunyai arti sebagai berikut :

1. Menurut DepKes RI, Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
2. Menurut Salvicion G. Balion dan Aracellis Maglaya, Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.
3. Menurut Effendy (2005), Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
4. Menurut A. A.M. Rose, Keluarga adalah kelompok sosial terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

5. Menurut B. Francis F. Merrill, Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Dalam pengertian diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batin.

Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batin mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

1. Keluarga batin berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batin merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
3. Keluarga batin menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga batin merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

### **2.1.2 Pengertian anak**

Ada beberapa pengertian anak dari para ahli dan peraturan perundangundangan antara lain:

1 Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Di dalam KUH perdata pasal 330 ayat (1) “Seseorang belum dapat dikatakan dewasa jika orang tersebut umurnya belum genap 21 tahun, kecuali seseorang tersebut telah menikah sebelum umur 21 tahun.” ( sumber : stain kudus)

Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang perlindungan anak, mengatur mengenai anak yang belum dewasa dalam Bab I pasal 1 ayat (1), (4), (6) dan (11), yang menerangkan sebagai berikut:

- a. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- b. Orang tua adalah ayah dan/atau Ibu kandung; atau ayah dan/atau Ibu tiri, atau ayah dan/atau Ibu angkat.
- c. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.
- d. Kuasa asuh adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara dan membina, melindungi dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan, bakat serta minatnya. ( sumber : Pasal 1 ayat (1), (4), (6) dan (11) Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang perlindungan anak)

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluasluasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi

Adapun ada istilah anak Adam itu mempunyai arti umum bagi seluruh manusia, karena Adam lah manusia pertama yang diciptakan Allah. Dalam bahasa Arab, terdapat dua kata yang berarti anak, yaitu:

1. *Walad*, mempunyai arti anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.
2. *Ibn*, berarti anak manusia dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

### **2.1.3 Pengertian orang tua**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

## **2.2 Pola Asuh**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh**

Pengertian Pola asuh menurut beberapa ahli yang telah di kemukakan antara lain :

Definisi pola asuh, di antaranya konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Sedangkan menurut M. Sochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan

dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, pakaiannya dan keberhasilannya, dalam periode yang pertama sampai dewasa. Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa menjadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami-istri.

Berdasarkan kesimpulan pengertian di atas dapat disimpulkan Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Pola Asuh**

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam

pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

### 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anaknya. Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

### 2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

### 3. Pola asuh Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993: 18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap

mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas (Berk dalam Prasetyawati, 2000).

#### 4. Pola asuh tidak terlibat

Anak dari orangtua dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Peneliti berpendapat bahwa anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja (Patterson, et al dalam Martin Colbert, 1997).

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, maupun masyarakat.

#### 5. Pola asuh situasional

asuhan situasional merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua yang

menerapkan pola pengasuhan ini membiarkan anak melakukan sesuka hati. Pola asuh ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu

### **2.2.3 Faktor – Faktor pola asuh**

Menurut Hoffman dan Lippit (dalam Mussen, 1970) bahwa Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

#### **1. keluarga**

Melalui pengalaman orangtua saat dia masih kecil, biasanya, orangtua menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya.

#### **2. Pendidikan**

Pendidikan orangtua memengaruhi pola asuh yang diterapkannya kepada anak, pendidikan dapat memengaruhi pola pikir orangtua dalam mendidik anak

#### **3. Keadaan**

Meliputi jumlah anak, semakin banyak anak maka semakin kurang maksimal pola asuh yang diterapkan oleh orangtua karena perhatian orangtua harus terbagi-bagi. Jenis kelamin, keadaan social ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, faktor tempat tinggal dalam hal ini tinggal di desa atau di kota juga memengaruhi pola asuh orangtua dalam keluarga.

#### **4. Karakteristik**

Meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik (apakah cacat atau normal) dan kesehatan fisik karena anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang ekstra dan tidak boleh lepas dari pengawasan orangtua.



Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

A. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

B. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

C. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

D. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

Bakat dan kemampuan orang tua.

E. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.
2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
3. Lingkungan kerja orang tua  
Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

#### **2.3.4 Penerapan pola asuh anak**

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pola asuh terhadap anak antara lain :

1. Memberi banyak pilihan : Terlalu banyak memberikan pilihan dapat membuat anak kewalahan.
2. Terlalu dimanjakan : Berusaha memenuhi setiap permintaan anak akan membuat anak sulit merasa puas dan membuat mereka suka memaksa.

3. Membuat anak sibuk : Anak yang terlalu sibuk selain kelelahan juga bisa membuatnya jadi korban bullying.
4. Kepintaran dianggap paling penting : Membangga-banggakan prestasi akademik anak dapat membuat anak menjadi arogan dan merasa orang lain lebih bodoh. Kondisi ini justru membuat anak dijauhi teman-temannya.
5. Menyembunyikan topik sensitif seperti seks : Kebanyakan orangtua takut membicarakan soal seks dan percaya bahwa menghindari diskusi ini dengan anak-anak mereka bisa membuat anak terhindar dari perilaku seksual tidak pantas. Padahal, topik tentang pendidikan seks bisa dimulai sejak dini, disesuaikan dengan pemahaman anak.
6. Terlalu sering mengkritik : Anak yang orangtuanya terlalu sering mengkritik akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri atau menuntut kesempurnaan dalam segala hal. Saat ia melakukan kesalahan, mereka merasa tidak berguna dan marah.
7. Membebaskan anak nonton tv atau main gadget : Batasi waktu Anda menatap layar elektronik, entah itu televisi, ponsel, atau gadget lain. Bahkan, seharusnya anak tidak diperkenalkan dengan gadget sebelum mereka berusia di atas dua tahun.
8. Terlalu melindungi anak : Naluri orangtua adalah melindungi anak, tetapi bukan berarti anak harus “dipagari” dari kesusahan. Pola asuh seperti ini dapat membuat anak kurang bersyukur dan menghargai sesuatu. Terkadang anak juga perlu belajar menghadapi kehilangan atau masalah.

Beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua untuk dapat memberikan pola asuh yang baik pada anak adalah:

1. Memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan anak. Hal ini bisa membangun rasa percaya diri anak.
2. Hindari anak dari trauma fisik dan psikis. Marah kepada anak atas kesalahan yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, sebatas tujuannya adalah untuk mengajarkan anak.
3. Penuh kasih sayang. Dukung perkembangan anak dengan memberikan kasih sayang dan kehangatan. Sikap hangat dari orangtua akan membantu mengembangkan sel saraf dan kecerdasan anak.
4. Tidak membandingkan anak dengan anak lain. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tiap anak akan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Yang perlu dilakukan orangtua adalah fokus mengembangkan kelebihannya.
5. Tidak otoriter. Jangan memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Sebaliknya, orangtua harus menjadi fasilitator yang dapat mengembangkan bakat anak.
6. Berikan tanggungjawab. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan sedini mungkin agar anak dapat peduli terhadap sekitarnya.
7. Penuhi kebutuhan gizi Makanan merupakan faktor penting yang menentukan kecerdasan anak.
8. Menciptakan lingkungan yang positif. Lingkungan yang mendukung terhadap bakat dan kreativitas anak, orangtua yang selalu memberikan pandangan positif pada anak, akan dapat membentuk anak menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak mudah putus asa.

9. Aktif berkomunikasi dengan anak. Ada baiknya bila anak dan orangtua saling terbuka, sehingga anak akan lebih nyaman untuk bercerita kepada orang tua.

## **2.3 Keluarga Cerai**

### **2.3.1 Pengertian Perceraian**

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata sering ditemukan dimana salah satu orangtuanya tidak ada. Keadaan tersebut disebut dengan keluarga dengan orangtua tunggal. Orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendiri membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.

Pengertian dari perceraian ada beberapa pendapat dari para ahli antara lain:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perceraian berarti perihal antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri. Perceraian adalah akhir dari suatu pernikahan, dimana kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan mereka dan disahkan melalui putusan hakim.

Istilah perceraian menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya :

- a. Tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutuskan hubungan perkawinan di antara mereka,
- b. Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa,

- c. Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri.

Dalam agama islam pernikahan merupakan suatu hal yang sakral Allah Subhana Wa Ta'ala pun sangat membenci perceraian, namun egati pernikahan tersebut memiliki masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan, egativem memperbolehkan terjadinya perceraian. Dalam agama islam sebelum perceraian terjadi, ada yang disebut dengan talak. Talak adalah satu egati pemutusan hubungan pernikahan melalui ucapan yang dilontarkan oleh suami kepada istri karena sebab tertentu. Misalkan suami berkata kepada istrinya, “aku ceraikan kamu”, “aku kembalikan kamu kepada orangtuamu”.

Kesimpulan yang dapat di Tarik dari beberapa pengertian adalah Perceraian adalah keputusan yang diambil oleh sepasang suami istri untuk mengakhiri pernikahan mereka yang di sebabkan oleh ketidak harmonisannya rumah tangga. Data dari pengadilan Agama di Indonesia menunjukkan bahwa angka perceraian di tahun 2018 meningkat dengan signifikas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika di tahun 2017 ada total 374.516 kasus perceraian, di tahun 2018 kasus perceraian mencapai angka 419.264 kasus (dalam Supratman, 2019).

Alasan perceraian tersebut bisa terjadi juga beragam, beberapa di antaranya adalah perselingkuhan, kegagalan salah satu pihak untuk berperan dengan baik dalam keluarga, tidak dapat saling memahami satu sama lain, dan banyak lainnya. Proses perceraian akan menjadi tekanan bagi anak. Anak dari keluarga yang bercerai akan terdampak emosi dari orangtua mereka (Eyo, 2018). Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama islam pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015.

### **2.3.2 Dampak perceraian**

Berikut ini adalah dampak dari perceraian antara lain :

#### **1. Dampak untuk Orang Tua**

Orang tua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai. Sebagai orang tua, mereka dapat saja merasa takut anak mereka yang bercerai akan menderita karena perceraian ini atau merasa egat dengan pergunjangan orang-orang. Beberapa orang tua dari pasangan yang bercerai akhirnya harus membantu membesarkan cucu mereka karena ketidaksanggupan dari pasangan yang bercerai untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai Anda tidak akan memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan Anda tidak memberikan tunjangan. Atau jika pemasukan berasal dari Anda dan pasangan, sekarang setelah bercerai, pemasukan uang Anda berkurang. Jika Anda mendapat hak asuh atas anak, berarti Anda juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anak Anda. Yang perlu diingat, setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan standar kehidupan hingga lebih dari 50 persen

#### **2. Dampak Bagi Anak**

Selain orang tua anak juga akan mengalami dampak perceraian. Anak merupakan korban yang paling terluka egati orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih egati orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri.

Anak-anak yang sedikit lebih besar bisa pula merasa terjepit di antara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua orang tua yang telah berpisah mungkin menaruh curiga bahwa mantan pasangan hidupnya tersebut mempengaruhi sang anak agar membencinya. Ini dapat membuat anak menjadi serba salah, sehingga mereka tidak terbuka termasuk dalam masalah-masalah besar yang dihadapi egati mereka remaja. Sebagai pelarian yang buruk, anak-anak bisa terlibat dalam pergaulan yang buruk, narkoba, atau hal egative lain yang bisa merugikan.

### **2.3.3 Faktor – Faktor Penyebab Perceraian**

Pada zaman sekarang, kasus perceraian masih cukup banyak terjadi di Indonesia. Tentunya setiap pasangan yang menikah tidak menginginkan terjadinya perceraian pada rumah tangga mereka. Hendaknya setiap permasalahan dibicarakan dan diselesaikan tanpa terjadi perceraian.

Namun, ada permasalahan yang tidak menemukan titik temu maka terjadi lah perceraian. Ada beberapa hal yang menjadi factor terjadinya perceraian, yaitu :

1. M  
enikah karena terburu-buru

Tidak sedikit orang Indonesia yang menikah bukan karena merasa siap, tetapi karena tuntutan dari keluarga, usia dan financial. Mereka menganggap bahwa jika menikah bahwa masalah tersebut terselesaikan.

2. T  
idak punya pekerjaan tetap

Seorang suami yang tidak mempunyai pekerjaan tetap juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian. Adanya stigma dalam masyarakat bahwa suami menjadi pencari nafkah dalam keluarga, jika



seorang suami tidak memiliki pekerjaan tetap maka kestabilan rumah tangganya akan terganggu terlebih jika seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan.

3. M  
asalah ekonomi

Tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga dengan baik bisa menjadi alasan dan penyebab perceraian. Perlu adanya upaya dalam manajemen keuangan dalam rumah tangga secara bersama, supaya menghindari pertengkaran yang berujung perceraian.

4. M  
emandang rendah pasangan

Perceraian terjadi karena salah satu pasangan yang merasa bahwa diri nya lebih tinggi kedudukannya daripada pasangannya. Biasanya salah satu pihak baik suami atau istri suka mengkritik secara berlebihan, bersikap defensive atau tidak pernah merasa bersalah dan suka memotong pembicaraan.

5. P  
rinsip yang berbeda

Jika perbedaan prinsip ini sudah terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama maka kesepakatan dan toleransi sulit akan terjadi. Perlu ketenangan, sikap saling memahami dan menerima satu sama lain. Perlu pihak ketiga untuk menyelesaikan masalah ini dan saling menurunkan ego masing masing.

6. K  
ekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Cukup banyak kasus KDRT yang menjadi penyebab terjadi perceraian. Namun kekerasan banyak jenisnya, yang lebih sering menjadi penyebab perceraian adalah kekerasan fisik. Hal ini jika terjadi berulang dapat menyebabkan depresi bahkan kematian.

7.

P

erselingkuhan

Ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan seperti diantaranya, kurangnya perhatian, kurangnya komunikasi, masalah kesehatan fisik dan mental, dan masalah lainnya. Rasa sakit hati yang terjadi karena perceraian tidak dapat ditoleransi. Untuk menghindari perceraian dibutuhkan sebuah terapi pernikahan dari ahlinya.

## **2.4 Biopsikososial dan spiritual**

Biopsikososial adalah metode dengan interaksi biologi, psikologi dan faktor sosial untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kesehatan yang lebih baik. Ini adalah kombinasi dari tubuh, pikiran dan lingkungan bukan hanya tubuh dan medis atau biomedis.

Pendekatan model biopsikososial dalam dunia sosial ini melibatkan suatu konsep hubungan interaksi antara faktor biologis, psikologis dan sosial dalam upaya mengerti suatu proses penyakit dan sakitnya seseorang. Pendekatan ini pula yang membawa pengertian bukan saja dari segi medis fisik, tetapi juga dari kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pendekatan biopsikososial (biopsychosocial approach) menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial terhadap perkembangan masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal dari berbagai usia lainnya.

Spiritual adalah pencarian manusia akan makna dan tujuan hidup, sehingga memiliki keseluruhan kepribadian dari sejumlah pengalaman hidup yang beragam (Napsiyah dan Fuadi, 2011). Aspek spiritual sendiri sangat penting bagi setiap manusia di dunia ini, karena praktek spiritual yang akan membantu kita dalam membedakan baik-buruk, benar-salah dan lain sebagainya. Untuk itu dibuatlah sebuah aturan-aturan serta norma-norma untuk membantu kita dalam memahami konsep benar-salah, baik-buruk dan lain sebagainya. Aspek yang terkait dengan spiritual adalah etika, moral dan nilai . dalam biopsikososial ada beberapa aspek yang perlu di ketahui antara lain :

#### 1. **Pendekatan Biologis**

- Adanya impairment, disability, functional limitation yang berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia sehingga menimbulkan gangguan seperti merubahnya nutrisi, kenyamanan, kerusakan mobilitas fisik, resiko cedera, kurang merawat diri dan intoleransi aktivitas (Carpenito, 1997)

Adanya perubahan penampilan, status dan peran, monilitas fisik, aktivitas dan pekerjaan sehari-hari dengan orang lain karena adanya perbedaan kondisi sehat dan sakit terlebih dalam kebutuhan dasar manusia dimana seseorang dalam kondisi sakit akan membutuhkan bantuan orang lain.

Dampak fisik akan memunculkan kondisi stres sehingga membutuhkan penanganan secara fisik dan psikologis sedini mungkin. Karena dengan begitu klien diharapkan merasa tenang, terlepas dari stres dan memperoleh prognosis yang lebih baik lagi.

#### 2. **Pendekatan Psikologis**

mengalami keadaan psikologis seperti :

- Shock atau kaget saat mendengar diagnosis penyakit hasil pemeriksaan dokter
- Denial atau penolakan dan tidak percaya atas hasil pemeriksana dokter

- Marah dan berusaha menolak sakitnya dan menyesali kenapa hal tersebut terjadi pada dirinya
- Kecemasan dan ketakutan adanya nyeri, penurunan berat badan serta penipisan finansial
- Depresi dan merasa kesepian
- Merasa tidak berdaya dan putus asa
- Malu

Pendekatan yang dilakukan seperti :

- Menjadi orang terdekat yang dapat dijadikan sebagai tempat mengekspresikan perasaan dan pikirannya
- Memberikan dukungan agar menerima sakit yang dialami terlebih jika penyakitnya membutuhkan proses penyembuhan lama dan hasil yang tidak pasti
- Sholat dan berdoa untuk memenuhi kebutuhan spiritual demi kekuatan untuk bertahan hidup
- Menyeimbangkan keadaan psikologi karena mempengaruhi keadaan biologis atau fisiknya sebab keadaan psikologis yang buruk akan memberatkan prognosis dan penyembuhan penyakit yang dialami oleh seseorang

### 3. Pendekatan Sosial

Adanya perubahan dalam kehidupan sosial, diantaranya :

- Kehilangan pekerjaan
- Perubahan peran di rumah
- Gangguan interaksi sosial
- Menarik diri
- Tidak mampu melakukan ibadah dan organisasi atau kegiatan lain yang pernah diikutinya

Keadaan psikologisnya seperti :

- Mudah marah
- Tersinggung
- Depresi
- Interaksi sosial tidak baik
- Minder

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan tidak menjauhkannya dari orang-orang terdekat mereka. Kedekatan ini akan mempengaruhi keadaan psikologisnya sehingga klien akan merasa kedamaian sehingga proses fisiologis dan biologis dalam penyembuhan penyakit dapat maksimal

### **2.4.1 Faktor Biologis**

#### **A. Faktor-faktor Biologis**

secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai homo sapiens (bahasa latin untuk manusia), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. penggolongan manusia yang paling utama adalah berdasarkan jenis kelaminnya. secara alamiah, jenis kelamin seorang anak yang baru lahir entah laki-laki atau perempuan. anak muda laki-laki dikenal sebagai putra dan laki-laki dewasa sebagai pria. anak muda perempuan dikenal sebagai putri dan perempuan dewasa sebagai wanita.

penggolongan lainnya adalah berdasarkan usia, mulai dari janin, bayi, balita, anak-anak, remaja, akil balik, pemuda/i, dewasa, dan (orang) tua. selain itu masih banyak penggolongan-penggolongan yang lainnya, berdasarkan ciri-ciri fisik (warna kulit, rambut, mata; bentuk hidung; tinggi badan), afiliasi sosio-politik-agama (penganut agama/kepercayaan xyz, warga negara xyz, anggota partai xyz), hubungan kekerabatan (keluarga: keluarga dekat, keluarga jauh, keluarga tiri, keluarga angkat, keluarga asuh; teman; musuh) dan lain sebagainya.

dalam biologi, manusia biasanya dipelajari sebagai salah satu dari berbagai

spesies di muka bumi. pembelajaran biologi manusia kadang juga diperluas ke aspek psikologis serta ragawinya, tetapi biasanya tidak ke kerohanian atau keagamaan. secara biologi, manusia diartikan sebagai hominid dari spesies homo sapiens. satu-satunya subspecies yang tersisa dari homo sapiens ini adalah homo sapiens. mereka biasanya dianggap sebagai satu-satunya spesies yang dapat bertahan hidup dalam genus homo.

manusia menggunakan daya penggerak bipedalnya (dua kaki) yang sempurna. dengan adanya kedua kaki untuk menggerakkan badan, kedua tungkai depan dapat digunakan untuk memanipulasi obyek menggunakan jari jempol (ibu jari). rata-rata tinggi badan perempuan dewasa amerika adalah 162 cm (64 inci) dan rata-rata berat 62 kg (137 pound). pria umumnya lebih besar: 175 cm (69 inci) dan 78 kilogram (172 pound). tentu saja angka tersebut hanya rata rata, bentuk fisik manusia sangat bervariasi, tergantung pada faktor tempat dan sejarah. meskipun ukuran tubuh umumnya dipengaruhi faktor keturunan, faktor lingkungan dan kebudayaan juga dapat mempengaruhinya, seperti gizi makanan. anak manusia lahir setelah sembilan bulan dalam masa kandungan, dengan berat pada umumnya 3-4 kilogram (6-9 pound) dan 50-60 centimeter (20-24 inci) tingginya. tak berdaya saat kelahiran, mereka terus bertumbuh selama beberapa tahun, umumnya mencapai kematangan seksual pada sekitar umur 12-15 tahun. anak laki-laki masih akan terus tumbuh selama beberapa tahun setelah ini, biasanya pertumbuhan tersebut akan berhenti pada umur sekitar 18 tahun.

a. Otak

Salah satu perkembangan fisik yang paling penting selama masa awal anak adalah perkembangan otak dan system syaraf yang berkelanjutan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anak-anak. Namun otak tidak bertumbuh sepesat saat masa bayi. Ketika anak-anak mencapai 3 tahun, ukuran otak adalah  $\frac{3}{4}$  otak orang dewasa. Pada masa usia 5 tahun, otak mencapai sekitar  $\frac{9}{10}$  otak orang dewasa.

Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat dari bagian tubuh lain manapun. Beberapa pertambahan ukuran otak disebabkan oleh pertambahan jumlah dan ukuran urat syaraf it uterus bertumbuh setidak-tidaknya hingga masa remaja. Beberapa pertumbuhan otak juga disebabkan oleh myelination, yaitu proses dimana sel-sel urat syaraf di tutup dan di sekat dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses ini memiliki dampak meningkatkan kecepatan informasi yang berjalan melalui system syaraf.

b. Genetik

Setiap spesies harus memiliki suatu mekanisme untuk meneruskan karakteristik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mekanisme ini di jelaskan dengan prinsip-prinsip genetic. Masing – masing dari kita akan membawa suatu kode genetic yang kita warisi dari orang tua kita. Kode genetic ini di tempatkan di dalam setiap sel tubuh kita.

Masing- masing dari kita memulai kehidupan tunggal yang beratnya kira-kira ½ juta ons. Potongan benda yang sangat kecil ini menyimpan kode genetika. Intruksi ini mengatur pertumbuhan dari sel tunggal itu menjadi seseorang yang terdiri dari bertriliyunan sel, yang masing-masing berisi satu tiruan kode genetic asli yang sempurna.

### **Perkembangan**

Perkembangan akan menghasilkan suatu “kematangan” baik itu kematangan jasmani maupun kematangan mental. Istilah “kematangan”, yang dalam bahasa inggris disebut dengan maturation, yang merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya, serta turut mengatur tingkah laku individu. Kematangan juga dapat berarti matangnya suatu fungsi atau potensi mental psikologis akibat proses perkembangan karena pengalaman dan latihan.

Perkembangan rohani manusia yang di alami sejak ia sejak lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses perkembangan rohani itu terjadi perubahan yang terus menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan. Di antara masamasa perkembangan itu adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja (pubertas dan *adolesan*), dan masa dewasa.”.

Perkembangan meliputi keuntungan dan kerugian, yang berinteraksi dalam cara yang dinamis sepanjang siklus kehidupan. Sehingga selama proses bertambahnya usia, maka selama itulah proses perkembangan akan terus berjalan. Menurut para ahli ada beberapa pengertian perkembangan antara lain :

Menurut Oswald Kroh mendasarkan pembagian masa perkembangan pada krisis-krisis yang di alami dalam proses perkembangan. Oswald tidak menggunakan istilah pubertas, ia menggunakan Trotz periode, mulai darimasa pertama anak berusia 3 tahun di sebut masa menentang, masa kedua anak berusia 12 sampai 14 tahun di sebut masa keserasian, dan masa ketiga anak berusia 15 sampai 20 tahun di sebut masa kematangan.

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*perkembangan*" adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata "berkembang" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kata "berkembang" tidak saja meliputi aspek yang berarti abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret (perhatikan kata-kata yang dicetak miring di atas).



Dalam *Dictionary of Psychology* dan *The Penguin Dictionary of Psychology*, arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Selanjutnya, *Dictionary of Psychology* di atas secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut.

1. *The progressive and continuous change in the organism from birth to death*, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
2. *Growth*, perkembangan itu berarti pertumbuhan.
3. *Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts*, perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
4. *Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang sermakain membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui proses pertumbuhan, pematangan dan belajar.

Tujuan dan Fungsi Perkembangan bertujuan pemberian layanan ialah agar individu dapat:

1. Diperoleh pemahaman yang sama tentang konsep pendidikan moral melalui pendekatan kognitif yang dilakukan dengan menggunakan diskusi dilema moral di lingkungan keluarga oleh orang tua dan lingkungan di sekolah oleh para guru,

2. Diperoleh pemahaman yang sama tentang konsep pembentukan kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan cara berpikir moral bagi seseorang dalam usahanya berhubungan dengan orang lain sehingga dapat membantu mengatasi masalah kepribadian (*personality problem*) yang banyak dihadapi oleh banyak orang dalam pertumbuhannya dan perkembangan kepribadiannya,
3. Dicapainya wawasan dan persepsi yang sama tentang cara pendidikan dengan diskusi dilema moral oleh orang tua di lingkungan rumah dan oleh guru di lingkungan sekolah,
4. Dicapainya suatu usaha / gerakan yang sejalan dan berkesinambungan dalam pendidikan moral bagi anak oleh orang tua di lingkungan rumah tangga dan oleh para guru di lingkungan sekolah demi terbentuknya kepribadian yang baik sehingga terwujud komunitas kemasyarakatan yang lebih tenteram dan damai.

#### **2.4.2 Psikologis dan Sosial**

Psikososial adalah istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya. Psikososial berasal dari dua kata yaitu psiko dan sosial. Kata “psiko” merupakan aspek psikologis dari seseorang, (perasaan, perilaku, dan pikiran), sedangkan “sosial” merupakan hubungan antar individu, hubungan antar lingkungannya. Berdasarkan asal kata diatas, psikososial dapat diartikan sebagai kehidupan individu yang mencakup factor psikis dan factor sosial yang saling berkaitan satu sama lain (Chaplin, 2011).

Menurut para ahli bahwa pengertian dari psikologi sosial antara lain :

1. **Sherif dan Sherif (1956)** , Psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi perangsang sosial.
2. **Kimball Young (1956)**, Psikologi sosial adalah studi tentang proses interaksi individu manusia.
3. **Krech, Crutefield dan Ballachey (1962)**, Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu di dalam masyarakat.
4. **Joseph E. Me Grath (1965)** Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran,kenyakinan, tindakan dan lambang-lambang dari orang lain.
5. **Gerungan (1966)**, Psikologi sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial.
6. **Gordon W Allport (1968)**, Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mengerti dan menerangkan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kenyataan, imajinasi atau kehadiran orang lain.
7. **Secord dan Backman (1974)**, Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari individu dalam konteks social.

Dari beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa Psikologi Sosial didefinisikan sebagai : Ilmu yang mempelajari dan mneyelidiki tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi perangsang sosial.

Erikson (1950, 1968) mengatakan bahwa manusia lebih berkembang dalam tahap psikososial daripada tahap psikoseksual. Erikson menekankan perubahan

perkembangan sepanjang kehidupan manusia bukan hanya dalam lima tahun pertama kehidupan. Tiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik menghadapi seseorang sebuah krisis yang harus dihadapi.

Sebelum bermigrasi ke Amerika Serikat bahwa pada tahun 1933, Erikson bekerja dengan Freud dan beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Erikson berangkat dari pemikiran Freud. Dalam pandangannya, Freud terlalu menekankan aspek biologis dan seksual pada perkembangan manusia. Hal ini mengakibatkan pandangan Freud tidak membahas perkembangan setelah masa remaja. Erikson, sebaliknya bahwa ia lebih tertarik pada penjelasan mengenai perkembangan manusia dari sejak lahir hingga kematian.

Menurut Riyadi (2009) perkembangan psikososial yang normal adalah anak yang memiliki keberanian, personality yang baik, mampu menerima pendapat dan kepercayaan diri sendiri dan orang lain, serta kooperatif. Sebaliknya jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik atau menyimpang, anak akan memiliki sifat yang negative, seperti sering mengasingkan diri, tidak percaya diri, dan merasa rendah diri. Banyak factor yang memperngaruhi perkembangan psikososial anak yaitu, kurangnya komunikasi antar ibu dan anak, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan status kesehatan (Soetjiningsih, 2014).

Tahap-tahap psikologi Sosial antara lain:

Menurut Erikson dalam A. Aziz Alimul Hidayat (2009: 41) kedelapan tahap tersebut adalah:

1. Tahap percaya versus tidak percaya (0-1 tahun). Atribut paling penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat adalah kepercayaan, kesalahan dalam mengasuh atau merawat. Pada tahap ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya dari anak.

2. Tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun). Pada tahap ini anak mulai mencoba mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Perasaan malu dan ragu muncul ketika membuat pilihan yang salah, dipermalukan oleh orang lain, ketika orang tua terlalu melindungi dan tidak memberikan kemandirian pada anak.
3. Tahap inisiatif versus rasa bersalah (4-6 tahun). Pada tahap ini anak mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah, maka akan muncul perasaan bersalah.
4. Tahap rajin versus rendah diri (6-12 tahun atau masa sekolah). Pada tahap ini anak selalu berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan atau berprestasi sehingga cenderung rajin dalam melakukan sesuatu. Namun apabila harapan tidak tercapai maka anak akan merasa rendah diri.
5. Tahap identitas versus kebingungan peran (12-18 tahun atau masa remaja). Pada tahap ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik dan kematangan usia serta perubahan hormonal. Anak akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli mengenai pandangan orang lain tentang dirinya.
6. Tahap keintiman versus pemisahan (masa dewasa muda). Pada tahap ini anak mencoba melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial untuk menjalin keakraban. Apabila anak tidak mampu bergabung, maka kemungkinan anak akan memisahkan diri dari anggota atau kelompok.
7. Tahap generasi versus penghentian (masa dewasa pertengahan). Pada tahap ini individu ingin mencoba memperhatikan generasi berikutnya dalam aktivitas di masyarakat dan keinginannya adalah membuat dunia menerimanya. Jika pada tahap ini terjadi kegagalan, akan terjadi penghentian dalam kegiatan atau aktivitasnya.
8. Tahap integritas versus keputusasaan (masa dewasa lanjut). Pada tahap ini individu memikirkan tugas-tugas dalam mengakiri kehidupan, perasaan putus

asa akan mudah timbul karena kegagalan pada dirinya untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan.

#### a. Psikologis

Psikologi adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati. Psikologi anak sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi fungsi psikologis sepanjang hidup (mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak, memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang).

Psikologi dibagi beberapa bagian antara lain adalah :

##### 1.Psikoanalisis

Pendiri psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856-1839), seorang neurolog berasal dari Austria, keturunan Yahudi. Freud memandang manusia sebagai homo volens, yakni makhluk yang perilakunya dikendalikan oleh alam bawah sadarnya. Menurut Freud kepribadian manusia terdiri dari 3 sistem yaitu id (dorongan biologis), Ego (kesadaran terhadap realitas kehidupan), dan Superego (kesadaran normatif) yang berinteraksi satu sama lain.

Id merupakan potensi yang dibawa sejak lahir yang berorientasi pada kenikmatan (pleasure principle), menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, dan menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Ego berusaha memenuhi keinginan dari id berdasarkan kenyataan yang ada (Reality principle). Sedangkan superego menuntut adanya kesempurnaan dalam diri dan tuntutan yang bersifat idealitas.

##### 2.Behaviorisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk dari perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Aliran ini memandang perilaku manusia bukan dikendalikan oleh factor dalam (alam bawah sadar) tetapi sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut aliran ini manusia disebut sebagai homo machanicus, manusia mesin.

## b. Sosial

masalah-masalah psikologis yang berkembang pada dasarnya juga muncul di Sebagian besar budaya. Meskipun demikian, frekuensi dan intensitas masalahmasalah tersebut bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Dimana variasi ini berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti aspek socialekonomi, teknologi dan agama atau spiritual. Factor-factor social yang mempengaruhi perkembangan masalah-masalah remaja dapat meliputi status sosioekonomi dan kualitas lingkungan tempat tinggal.

Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial, keempat pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan adanya kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

### a. Budaya

budaya adalah pola perilaku,leyakinan dan hal-hal lain yang di hasilkan oleh suatu kelompok orang tertentu yang di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Richard Brislin mendeskripsikan sejumlah karakteristik budaya sebagai berikut :

1. Budaya disusun oleh sejumlah idealisasi, nilai, dan asumsi mengenai kehidupan yang mengarahkan perilaku manusia yang hidup di budaya tersebut
2. Budaya di buat oleh manusia
3. Budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang bertanggung jawab dalam mewariskan budaya tersebut adalah orang tua, guru dan pemimpin komunitas
4. Pengaruh budaya paling jelas terlihat dalam perselisihan-perselisihan halus di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda
5. Apabila nilai-nilai budaya mereka dilanggar atau Ketika harapan budaya mereka diabaikan orang yang tinggal di budaya tersebut akan cenderung bereaksi secara emosional
6. Tidak jarang orang menerima suatu nilai budaya di suatu keadaan dalam kehidupannya namun kemudian menolaknya di saat lain.

b. status social-ekonomi

status social-ekonomi merujuk pada kelompok orang-orang yang memiliki pekerjaan, Pendidikan, dan karakteristik ekonomi yang kurang lebih sama. Individu yang berasal dari SES yang berbeda memiliki tingkat kekuasaan, pengaruh dan prestasi yang berbeda-beda.

Beberapa perbedaan status social-ekonomi yang terlihat secara gamblang tergantung pada ukuran dan kompleksitas. Social-ekonomi rendah kadangkala dideskripsikan sebagai orang yang memiliki penghasilan rendah, kelas pekerja atau kearah biru. Sementara social



ekonomi menengah kadangkala di deskripsikan sebagai orang yang memiliki penghasilan menengah. Memegang pekerjaan manajerial atau kerah putih. Para profesional yang berada di puncak bidangnya. Para eksekutif perusahaan tingkat tinggi, para pemimpin politik dan individu-individu yang kaya adalah mereka yang digolongkan sebagai kategori social ekonomi kelas atas.

### **2.4.3 Spiritual**

Spiritualitas adalah suatu kekuatan yang datang dari luar kekuatan diri sebagai manusia. Spiritual adalah pencarian manusia akan makna dan tujuan hidup, sehingga memiliki keseluruhan kepribadian dari sejumlah pengalaman hidup yang beragam. Aspek spiritual sendiri sangat penting bagi setiap manusia di dunia ini, karena aspek spiritual yang akan membantu kita dalam membedakan baik buruk, baik salah, dan lain sebagainya. Di buatlah sebuah aturan-aturan serta norma-norma untuk membantu kita dalam memahami konsep benar salah, baik buruk, dan lain sebagainya. Berikut akan dibahas aspek-aspek yang berkaitan dengan spiritual antara lain :

#### **1. Etika**

Ada beberapa pengertian dari etika antara lain adalah :

Etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian ini dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada tataran.

Etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Dalam artian ini etika di maksudkan sebagai kode etik. Etika dalam ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu apabila kemungkinan-kemungkinan

etis ( asas dan nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima oleh masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.

## 2. Moral

Moral berasal dari Bahasa latin, yaitu mos ( adat istiadat, kebiasaan,cara, tingkah laku, kelakuan), mores ( adat istiadat,kelakuan,tabiat, watak,akhlak,cara hidup). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan Tindakan yg bsik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-benar tidaknya atau sebaikbaiknya Tindakan manus

### 2.5 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan-penjelasan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan di teliti serta perbedaannya dan keterbaruannya. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimuat dalam tabel berikut:

No	Nama Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pola Asuh Orang Tua Pada Anak <i>Broken Home</i>	2021	Kualitatif	Berdasarkan Analisa Data Dan Pembahasan

	<p>(Studi Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) Parenting Patterns For Broken Home Children (Study In Dander District, Bojonegoro Regency)</p>		<p>Dapat Disimpulkan Bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masalah Yang Dihadapi Berkaitan Dengan Pola Asuh Pada Anak <i>Broken Home</i> Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Masalah Yang Terjadi Dibagi Menjadi Masalah Intelektual Dan Karakteristik Anak. Secara Intelektual Masalah Yang Terjadi Ialah Berupa Penurunan Kemampuan Kognitif, Keterlambatan Membaca, Dan Sering Tidak Konsentrasi Yang Mengakibatkan Kurangnya Pemahaman Materi Saat Proses Belajar. Sedangkan Secara Karakteristik Yang Terjadi Pada Anak Yaitu Memiliki Temperamen Buruk, Ketidakstabilan</li> </ol>
--	--	--	---

			<p>Emosi, Mudah Sensitif Dan Kepribadian Yang Tertutup. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor termasuk dalamnya faktor perhatian orang tua, pendidikan orang tua, tingkat sosial dan ekonomi orang tua, dan lingkungan tempat tinggal.</p> <p>2. Pola asuh pada anak <i>broken home</i> di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terdapat dua pola asuh yakni pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hal ini merujuk pada teori Elizabeth B Hurlock, yang menurutnya pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh <i>Laissez Faire</i> (permisif). Selain itu, ditemukan</p>
--	--	--	--

				<p>pula perbedaan pola asuh yaitu pola asuh secara langsung dari orang tua, pola asuh nenek, dan pola asuh pondok pesantren. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya adalah perhatian orang tua dan faktor ekonomi keluarga</p>
2.	<p>Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas Xi Sman 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan</p>	2019	Kualitatif	<p>Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada dua yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:</p> <p>1.Pola pengasuhan orang tua tunggal (ayah) terhadap anak di bawah umur pasca perceraian di Kec. Cina adalah menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis dan situasional. Pada pola pengasuhan demokratis, orang tua</p>

			<p>tunggal memberikan kebebasan dan kesempatan dengan batasan tertentu terhadap anak untuk mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua. Sedangkan pada pola pengasuhan situasional, orang tua tunggal menerapkan pola pengasuhan yang menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu. Pola pengasuhan situasional tidak berdasarkan dengan pola pengasuhan tertentu.</p> <p>2.Faktor pendukung pola pengasuhan orang tua tunggal (ayah) adalah adanya bantuan keluarga dekat yang dinilai sangat membantu para orang tunggal dalam mengasuh anak yang</p>
--	--	--	---

				<p>masih di bawah umur. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh para orang tua tunggal adalah peran ganda yang harus dijalankan dalam satu waktu sehingga kesulitan dalam membagi waktu antara anak dan pekerjaan. Namun demikian para orang tua tunggal tetap memprioritaskan anak.</p>
3.	<p>Pola asuh Orang Tua Tunggal (Ayah) Terhadap Anak Di Bawah Umur Pasca Perceraian Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec. Cina Kab.Bone)</p>	2019	Kualitatif	<p>Berdasarkan sejumlah analisis yang peneliti lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :</p> <p>1. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak adalah di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan</p>

			<p>terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang otoriter, ada yang demokrasi, ada orang tua yang permisif dan ada juga yang acuh tak acuh. Seperti, orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.</p>
--	--	--	---



				<p>2. Faktor yang mempengaruhi orang tua di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah :</p> <p>a. Tingkat pendidikan orang tua</p> <p>Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat rendah</p>
4	Andi Irma Ariani, Universitas Negeri Makasar, Dampak perceraian orang tua terhadap dampak social remaja	2018	Kualitatif	Tidak meragukan lagi, berbicara tentang konflik dalam sebuah keluarga akan membawa kita kedalam perbincangan yang begitu luas dan urgent, dikatakan luas

				<p>karena faktor penyebabnya bercabang-cabang dan sangat berkaitan, dan dikatakan urgent karena ia dapat membuka mata dan pandangan kita akan bahaya yang ditimbulkannya.</p> <p>Perceraian bagi anak adalah “hilangnya kasih sayang” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Banyak faktor yang terlebih dahulu diperhatikan sebelum menjelaskan tentang dampak perkembangan anak setelah terjadi suatu perceraian antara ayah</p>
--	--	--	--	---

				<p>dan ibu mereka. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya bertengkar atau memutuskan untuk bercerai. Takut dan kehilangan adalah perasaan yang selalu ada di benak mereka. Jalaluddin, mengatakan bahwa kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis umumnya dapat menjurus kepada pertengkaran terbuka antara bapak dan ibu</p>
5	<p>Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Remaja</p>	2019	Kualitatif	<p>Dampak dari perceraian sendiri memiliki efek yang positif dan negatif bagi anak pada sisi negatif anak akan cenderung lebih banyak ketimbang sisi positif. Dampak negatif dari perkembangan emosional anak yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Anak memiliki rasa takut yang luar biasa</li> </ol>

				<p>terhadap lingkungannya. b. Anak larut dalam kesedihan yang mendaalam c. Anak memiliki perasaan malu yang berlebihan</p> <p>81</p> <p>88 Dampak negatif dari perkembangan perilaku sosial anak yaitu: a. Fobia Sosial b. Anak cenderung bersikap agresif terhadap lingkungannya. 3. Anak yang mengalami degradasi perkembangan emosional dan perilaku sosial akibat perceraian kedua orang tuanya oleh sebab itu harus ditangani dengan berbagai upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh keluarga dan lingkungan agar anak tumbuh dan berkembang</p>
--	--	--	--	---

				<p>layaknya anak pada umumnya yaitu:</p> <p>Berkomunikasi yang baik</p> <p>Membuat lingkungan yang kondusif serta nyaman</p> <p>Menjauhi pembahasan yang bersifat menyingung perasaan</p> <p>Pembelajaran yang mendidik.</p> <p>Menanamkan nilai-nilai keagamaan.</p>
--	--	--	--	---

## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah lainnya yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang tentang suatu topic yang akan dibahas.



